



Problematika Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum

Eneng Muslihah^{1✉}, Anas Nasrudin²

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia.

² Sekolah Tinggi Agama Islam Babunnajah Pandeglang, Banten, Indonesia.

ARTICLE INFO

Keywords:

Agama Islam; Pendidikan;
Problematika; Sekolah umum

How to cite:

Muslihah, E., (2024).
Problematika Pendidikan
Agama Islam pada Sekolah
Umum. *Al-Authar Jurnal
Pendidikan dan Hukum
Islam*, 3(2), 42-51.

DOI:

<https://doi.org/10.33678/al-authar.v40i2>

Corresponding Author :

¹eneng.muslihah@uinbanten.ac.id

²anas.nasrudin@stai.babunnajah.ac.id

ABSTRACT

Religious education is one of the main foundations in building student character. In the public school environment, religious education faces complex challenges, among others due to variations in student backgrounds, government policies, and developments in social dynamics. This article aims to discuss various problems faced in the implementation of religious education in public schools and provide solutions to increase its efficiency. Public schools in Indonesia act as places of inclusive and pluralistic education. The religious education curriculum is created to provide religious insight according to the religion that students follow. However, its implementation often experiences various challenges both from a technical and substantive perspective. On the one hand, religious education needs to respect the principle of pluralism, while on the other hand, religious education must adhere to the spiritual and moral values taught by each religion. Successful religious education in public schools can be a strong basis for producing a young generation who is well-behaved, tolerant, and makes a positive contribution to the nation and state. By improving appropriate policies, developing infrastructure, improving the quality of teachers, and adapting to advances in technology, religious education has great potential to create a generation that is ready to face global challenges.

1. Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks sekolah umum, pendidikan agama memiliki tantangan yang kompleks karena keberagaman latar belakang siswa, kebijakan pemerintah, dan dinamika sosial yang terus berkembang. Makalah ini bertujuan untuk membahas berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan agama di sekolah umum serta menawarkan solusi untuk meningkatkan efektivitasnya.

Sekolah umum di Indonesia berfungsi sebagai wadah pendidikan yang bersifat inklusif dan pluralistik. Kurikulum pendidikan agama dirancang untuk memberikan pemahaman keagamaan sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa. Namun, pelaksanaannya sering kali menghadapi berbagai kendala, baik dari segi teknis maupun substansi. Di satu sisi, pendidikan agama harus menghormati prinsip kebhinekaan, sementara di sisi lain, pendidikan agama harus tetap mengakar pada nilai-nilai spiritual dan moralitas yang diajarkan oleh agama masing-masing.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang menggunakan paradigma interpretative dan konstruktif. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti sendiri (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Yaitu, membaca berbagai literatur atau bahan yang berkaitan dengan topik, meneliti dan mengumpulkannya, menyaringnya dan menyajikannya dalam kerangka teori. Pada metode library research, buku, jurnal, ensiklopedia, esai, dan dokumen dalam format cetak dan elektronik serta sumber lain yang relevan untuk memperkuat fakta dan membandingkan perbedaan dan persamaan antara teori dan praktik pada isu-isu strategi pengendalian mutu (Syarifudin, 2010). Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Yaitu, membaca berbagai literatur atau bahan yang berkaitan dengan topik, meneliti dan mengumpulkannya, menyaringnya dan menyajikannya dalam kerangka teori. Pada metode library research, buku, jurnal, ensiklopedia, esai, dan dokumen dalam format cetak dan elektronik serta sumber lain yang relevan untuk memperkuat fakta dan membandingkan perbedaan dan persamaan antara teori dan praktik pada isu-isu strategi pengendalian mutu (Syarifudin, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Problematika Pembelajaran

Problem adalah “masalah atau persoalan” jadi yang dimaksud Problematika adalah masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan (KBBI, 2014). Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan. Problem dalam kajian ilmu penelitian sering didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan seberapa jauh guru mampu meminimalisir atau menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitu sebaliknya (Syukir, 2013).

Sebagai sebuah proses, pembelajaran dihadapkan pada beragam permasalahan, problematika. Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu bahan buku (*raw input*), instrumen dan lingkungan (Heri Gunawan, 2014).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa problematika pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal. Ada tiga macam bentuk problematika pembelajaran : pertama, problem yang bersifat metodologis, yaitu problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran. Kedua, problem yang bersifat kultural yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran. Problem ini muncul dari cara pandang guru terhadap peran guru dan makna

pembelajaran. Ketiga, problem yang bersifat sosial, yaitu problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada diluar guru, seperti adanya kurang harmonisan antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan diantara sesama siswa. Ketidakharmonisan antara guru dan siswa bisa disebabkan disamping faktor kultural juga bisa disebabkan akibat pola atau sistem kepemimpinan yang kurang demokrasi atau kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan (Saechan Muchith, 2008).

3.2. Pendidikan Agama Islam

3.2.1. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KKBI, 2014). Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar anak dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat (Wiji Suwarno, 2008). Kata pendidikan yang dalam bahasa arabnya ialah tarbiyah dengan kata kerja “rabba” di gunakan juga untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh dan memelihara dan malah mencipta (Sudiyono, 2009).

Secara umum pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari. Pendidikan dalam Islam disebut dengan istilah tarbiyah yang diambil dari fi’il madli-nya (rabbayani) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan (Mujib, dkk., 2008). Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2008). Sejalan dengan ini pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi- potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Fuad Ihsan, 2009). Dari uraian para ahli di atas dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk mengembangkan potensi spiritual yang ada pada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan-bimbingan dan pengarahan-pengarahan agar mereka mengetahui ajaran Islam dan mampu melaksanakannya

3.2.2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Zakiah Darajat, 2008) . Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain. Agama merupakan sarana yang menjamin kelapangan dada (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008). Definisi pendidikan Agama Islam disebutkan dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah adalah Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman”. Terakhir menurut Hasan Langgulung (2018), pendidikan agama islam adalah pendidikan yang mempunyai 3 (tiga)

macam fungsi yaitu : (1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. (2).memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua pada generasi muda.(3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutamaan dalam kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Pendidikan agama adalah suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berkepribadian, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, negara dan agama. Selanjutnya pendidikan agama menurut Zakiyah Daradjat (2009) merupakan suatu usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspeknya dijiwai oleh ajaran agama. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.

3.2.3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Adapun dasar pendidikan Agama Islam yaitu (Ramayulis, 2005): (1) Al-Qur'an, Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan. Sumber yang pertama dalam Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 berikut ini:

﴿إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Depag RI, 2005).

(2) As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti halnya Al-Qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup manusia, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau Muslim yang bertakwa. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. "رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga". (H.R. Muslim). (Abu ul Khair dan Ali Abdul Hamid, 2015)

As-Sunnah merupakan penjelasan tafsir bagi ayat-ayat Al-qur'an yang masih bersifat *mujmal* dan umum. Hukum-hukum yang tercantum dalam Al-Qur'an yang belum terperinci secara detail dalam As-sunnah, sehingga ayat itu menjadi jelas dan gamblang secara mudah untuk dipahami. Kedudukannya dengan Al-qur'an berada pada peringkat kedua setelahnya. Sedemikian tingginya kedudukan As-sunnah dalam menerapkan hukum-hukum agama, sehingga hilangnya satu bagian dari As-sunnah sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari Al- Qur'an. (3) *Ijtihad*, *Ijtihad* adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-

Qur'an dan Hadits dengan syarat-syarat tertentu. Dalam melakukan Ijtihad dilakukan penelaahan terlebih dahulu dari syari'at supaya tidak mendapatkan pertentangan sebab ijtihad dilakukan berdasarkan syari'at.

Berdasarkan uraian maka dapat disimpulkan bahwa dasar Pendidikan Agama Islam meliputi tiga dasar yaitu Al-Qur'an, As-Sunah dan Ijtihad. (a) Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas. Sehingga mencakup usaha keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu untuk mencapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Oleh karena itu, untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya bias memahami dasar-dasar dari Pendidikan Agama Islam untuk selanjutnya (Ihsan Fuad, 2010).

Menurut Ramayulis menyatakan mengikuti sistematika iman, Islam dan ihsan yang berasal dari Nabi Muhammad, dapat dikemukakan bahwa dasar Agama Islam terdiri dari akidah, syariah dan akhlak (Ramayulis, 2008). Berikut ini jabarannya ; (1) Akidah, Akidah, menurut ilmu yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna *etimologi* adalah ikatan pada iman. Menurut ilmu mengenai batasan atau istilah (*terminologi*) makna akidah, keyakinan yang ditautkan dengan rukun iman, dimana rukun iman merupakan asas seluruh ajaran Islam. (2) Syariah, Nilai-nilai luhur agama yang sifatnya mutlak itu sangat penting diperlukan dalam kehidupan dan berguna bagi umat manusia dalam upaya memperoleh ridha Allah SWT sebagai perwujudan perintah dan larangan-Nya. dan (3) Akhlak, Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk. Betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dalam pandangan Islam, niscaya dijadikan dasar dan tujuan dalam Pendidikan Islam.

Dengan demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum yaitu sebagai berikut: (1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. (2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. (4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan- kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. (5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. (6) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. (7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan juga mengenai kebesaran Illahi, sehingga tumbuh kemampuan membawa fenomena alam dan kehidupan. Dengan kemampuan ini akan meningkatkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Allah SWT.

Setidaknya, terdapat 8 macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain sebagai berikut: (1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya. (2) *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya. (3) *Listening activities*, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato. (4) *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya. (5) *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya. (6) *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, memelihara binatang, berternak, dan sebagainya. (7) *Mental activities*, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya. (8) *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

3.3. Problematika Pendidikan Agama di Sekolah Umum

Berbagai hasil penelitian tentang problematika PAI di sekolah selama ini, ditemukan salah satu faktornya adalah karena pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi-sisi pengajaran atau didaktik-metodiknya. Guru-guru PAI sering kali hanya diajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis semata.

Sementara itu persoalan yang lebih mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya, kurang banyak disentuh. Padahal, fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat (Malik Fadjar, 2005). Tiga hal menurut Komaruddin Hidayat yang bisa dikemukakan untuk membuktikan kekurang-tepatan orientasi pendidikan dimaksud, yaitu: (1) Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama. (2) Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal, justru terlewatkan, misalnya pelajaran keimanan/tauhid. (3) Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya.

Dari berbagai seminar dan simposium yang dilakukan, baik oleh Departemen Agama, PTAI, maupun lembaga swadaya masyarakat lainnya, dapat dihimpun berbagai faktor penyebab kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah sebagai berikut:

(1) Faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri guru agama, yang meliputi: kompetensi guru yang relatif masih lemah, penyalahgunaan manajemen penggunaan guru agama, pendekatan metodologi guru yang tidak mampu menarik minat peserta didik kepada pelajaran agama, solidaritas guru agama dengan guru non-agama masih sangat rendah, kurangnya waktu persiapan guru agama untuk mengajar, dan hubungan guru agama dengan peserta didik hanya bersifat formal saja.

(2) Faktor Eksternal, yang meliputi: sikap masyarakat/orangtua yang kurang concern terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, play station dan lain-lain

(3) Faktor Institusional yang meliputi sedikitnya alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam, kurikulum yang terlalu overloaded, kebijakan kurikulum yang terkesan bongkar

pasang, alokasi dana pendidikan yang sangat terbatas, alokasi dana untuk kesejahteraan guru yang belum memadai dan lain sebagainya.

Secara lebih operasional, problem PAI dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (4) Dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu.
- (5) Metodologi pengajaran PAI selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.
- (6) Pelajaran PAI seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan perifer.
- (7) Kegiatan belajar mengajar PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas.
- (8) Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.
- (9) Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya.
- (10) Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Berbagai problem tersebut muncul tentunya tidak terlepas dari kebijakan yang berkaitan pelaksanaan Pendidikan Agama (baca: Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum), baik yang berupa kebijakan eksternal yang berasal dari pemerintah maupun kebijakan internal (institusional) sebagai bentuk operasionalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Berbagai kebijakan yang ada tidak akan terlaksana dengan baik bila tidak dikemas dalam sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. Tugas ini harus diemban oleh seluruh lapisan masyarakat terutama para pelaksana pendidikan yang bersentuhan langsung dengan sistem pendidikan.

Fenomena di atas nampaknya sudah mulai disadari oleh para pelaksana pendidikan di Sekolah Umum. Keterbatasan alokasi waktu untuk Mata Pelajaran PAI harus diperkaya dengan berbagai strategi baik dalam kebijakan maupun dalam proses pembelajarannya. Keberadaan PAI tidak hanya dipandang sebagai salah satu Mata Pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi lebih dari itu keberadaannya terkait dengan mata kuliah lainnya. Dengan demikian, porsi untuk Mata Pelajaran PAI bisa lebih memadai dengan kebijakan tersebut.

Sementara itu, menurut Malik Fajar, untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan sebagaimana digambarkan di atas, maka perlu digunakan dua konsep pendekatan, yaitu: (1) *Macrocosmis* (tinjauan makro) yakni pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang lebih luas. (2) *Microcosmis* (tinjauan mikro), yakni pendidikan yang dianalisis sebagai satu kesatuan unit yang hidup dimana terdapat interaksi di dalam dirinya sendiri (Malik Fadjar, 2008). Problematika pendidikan agama islam, diklasifikasi oleh Haidar dan di antara faktor –faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran di kelas sebagai berikut :

- (1) Internal: psikologi yaitu unsur minat, bakat, kecerdasan dan motivasi.
- (2) Eksternal : lingkungan (sosial dan alam) dan instrumennya adalah kurikulum, sarana prasarana, dan guru

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, banyak sekali muncul problematika-problematika. Berbagai problematika yang muncul, bisa berkenaan dengan masalah yang bersifat internal, maupun eksternal. Yang berkaitan dengan internal sekolah, misalnya minat, dan motivasi peserta didik yang lemah (Haidar Putra Daulay, 2009).

Sedangkan permasalahan dari eksternal, bisa datang dari kurangnya dukungan masyarakat (orang tua murid), guru yang kurang kompeten ataupun kurangnya dukungan dari pemerintah daerah setempat. Untuk mempermudah pemaparan berkaitan dengan problematika pendidikan agama islam dan solusi yang ditawarkan sebagai berikut :

(1) Manajemen sekolah (peranan kepala sekolah dan guru juga selain guru agama)

Permasalahan dalam hal manajemen: Kurang aktifnya kepala sekolah dan juga guru selain guru agama dalam memberikan pelayanan pendidikan agama Islam yang memadai untuk peserta didik.

(2) Kompetensi Tenaga pendidik. Permasalahan dalam hal tenaga pendidik yaitu : Kurangnya keteladanan, Kurangnya kemampuan menguasai materi, Kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas, Kurangnya rasa tanggung jawab, serta Evaluasi hanya berorientasi terhadap penilaian kognitif,

(3) Peserta didik, permasalahan yang ada pada peserta didik; Kurangnya minat belajar agama, adanya perbedaan tingkat pemahaman, pengamalan serta penghayatan nilai agama di antara peserta didik, Dukungan orang tua, Permasalahan yang berkaitan dengan orang tua di antaranya adalah kurangnya rasa tanggungjawab dan kepedulian terhadap pendidikan agama anaknya

(4) Sarana dan prasarana

(5) Kurikulum

Dapat disimpulkan bahwa, secara problem pendidikan agama di sekolah umum antara lain; (1) Keberagaman Agama di Sekolah Sekolah umum biasanya memiliki siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini sering kali menimbulkan tantangan dalam menyediakan tenaga pendidik yang kompeten untuk semua agama yang dianut oleh siswa. Selain itu, fasilitas untuk pembelajaran agama tertentu terkadang tidak memadai. (2) Minimnya Tenaga Pendidik yang Kompeten Ketersediaan guru agama yang memenuhi standar kompetensi masih menjadi masalah. Di beberapa daerah, terutama di wilayah terpencil, guru agama sulit ditemukan, sehingga kualitas pendidikan agama menjadi kurang optimal. (3) Kurangnya Integrasi Pendidikan Karakter Pendidikan agama sering kali diajarkan secara terpisah dari mata pelajaran lain, sehingga nilai-nilai moral dan karakter yang diajarkan kurang terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mengurangi efektivitas pendidikan agama dalam membentuk perilaku siswa. (4) Pengaruh Sekularisme dan Globalisasi Arus globalisasi dan sekularisme sering kali membuat siswa kurang tertarik pada pelajaran agama. Pengaruh budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama juga menjadi tantangan dalam membentuk generasi muda yang religius. (5) Keterbatasan Sarana dan Prasarana Banyak sekolah umum yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan agama, seperti ruang kelas khusus, perpustakaan keagamaan, atau bahan ajar yang relevan.

Upaya-upaya yang dapat dan telah dilakukan untuk mengatasi tantangan dan problematika tersebut antara lain : (1) Peningkatan Kompetensi Guru Pemerintah perlu memberikan pelatihan secara berkala kepada guru agama agar mereka dapat mengajarkan agama dengan metode yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. (2) Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Semua Mata Pelajaran Pendidikan agama tidak

hanya diajarkan dalam kelas khusus, tetapi juga diintegrasikan ke dalam pembelajaran mata pelajaran lain sehingga siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (3) Peningkatan Sarana dan Prasarana Sekolah umum perlu didukung dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang ibadah, bahan ajar berbasis teknologi, dan perpustakaan keagamaan untuk menunjang pembelajaran agama. (4) Pengembangan Kurikulum yang Inklusif Kurikulum pendidikan agama perlu dirancang agar dapat mengakomodasi keberagaman tanpa mengurangi kedalaman materi agama masing-masing. Dan (5) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat Pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

4. Kesimpulan

Pendidikan agama di sekolah umum menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari keberagaman agama hingga pengaruh globalisasi. Namun, dengan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat, tantangan ini dapat diatasi. Pendidikan agama yang efektif di sekolah umum dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya generasi muda yang berakhlak mulia, toleran, dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi Muslim. Namun, berbagai problematika seperti kesenjangan kualitas, minimnya anggaran, dan tantangan globalisasi memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama dalam mengembangkan kebijakan dan strategi yang dapat memperkuat pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan perbaikan kebijakan yang tepat, pengembangan infrastruktur, peningkatan kualitas guru, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan utama dalam mencetak generasi yang saleh, cerdas, dan siap menghadapi tantangan global.

Referensi

- Abul Khair dan Ali Abdul Hamid. Tt. *Al-Minhaj* Fii Syahri Shahih Muslim bin Al-Hajaj. Beirut: Daarul Khair.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2005. Departemen Agama RI. Bandung: Percetakan Diponegoro.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia.
- Darajat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fuad, Ihsan. 2010. *Dasar-Dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- H.M.A, "Ilmu Pendidikan Islam", dalam <http://wonk.education.network.blogspot>.

com/2007/03/pendidikan-agama-islam. Html. (download : 14.30 wib,22 Februari 2024).

Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: remaja Rosda Karya.

Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong Lexi J, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Roda Karya. Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.

Nurjaman, Ujang. 2018. Desain Kurikulum- PAI” dalam [http:// zalva- kapeta.blogspot.com / 2009/ desain- kurikulum – PAI](http://zalva-kapeta.blogspot.com/2009/desain-kurikulum-PAI). HTML, (download : pukul 15.50 wib, 27 mei 2018).

Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Roestiyah, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina Dkk. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2010. *Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Renika Cipta.

Starawaji, 2018. *Tujuan pendidikan Agama Islam”*. [http : starawaji. ordpress.com/2009/05/02/ tujuan- pendidikan-agama-islam/](http://starawaji.ordpress.com/2009/05/02/tujuan-pendidikan-agama-islam/)(download :17:30 wib, 27 mei 2018).

Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.